

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil RSI Sultan Agung Banjarbaru

Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) berkantor pusat di Semarang dan mengelola Rumah Sakit Islam (RSI) Sultan Agung Banjarbaru. Rumah sakit ini mulai beroperasi pada tanggal 4 Januari 2021 dan berada di Komplek Kota Citra Graha, Jalan Ahmad Yani KM 17,5, Landasan Ulin Barat, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. RSI Sultan Agung Banjarbaru memiliki luas total 22.000 m² dan terletak di atas lahan wakaf seluas 20.000 m².

Rumah sakit umum tipe C ini menerapkan konsep pelayanan kesehatan berbasis syariah, yang mengacu pada *maqāṣid al-sharī‘ah*, atau tujuan utama syariat Islam. RSI Sultan Agung Banjarbaru adalah rumah sakit syariah yang disertifikasi oleh Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (DSN–MUI). Rumah sakit ini memiliki beberapa karakteristik, termasuk pendampingan rohani kepada pasien, pengelolaan keuangan yang bebas riba, dan etika pelayanan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam menjalankan perannya sebagai institusi kesehatan Islami, RSI Sultan Agung Banjarbaru menjalin kerja sama strategis dengan berbagai pihak, antara lain BPJS Kesehatan, institusi pendidikan, organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam, serta komunitas dakwah.



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian RSI Sultan Agung Banjarbaru

2. Sejarah Singkat RSI Sultan Agung Banjarbaru

Rumah Sakit Islam (RSI) Sultan Agung Banjarbaru merupakan bagian dari jaringan pelayanan kesehatan yang dikembangkan oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA), sebuah lembaga wakaf yang telah eksis sejak tahun 1950 dan dikenal luas dalam pengelolaan institusi pendidikan dan kesehatan berbasis nilai-nilai Islam di Indonesia. Gagasan pendirian RSI Sultan Agung Banjarbaru bermula dari semangat YBWSA untuk memperluas akses layanan kesehatan syariah ke berbagai wilayah di luar Pulau Jawa, terutama ke daerah-daerah dengan pertumbuhan penduduk yang cepat dan kebutuhan pelayanan kesehatan yang semakin meningkat.

Banjarbaru, salah satu kota berkembang di Provinsi Kalimantan Selatan, dipilih untuk berkembang karena lokasinya yang strategis: dekat dengan Bandara Internasional Syamsudin Noor dan sebagai pintu gerbang utama menuju Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Kalimantan Selatan. YBWSA melihat potensi besar untuk membangun rumah sakit Islam modern yang dapat menjadi pusat dakwah,

pendidikan, dan pelayanan kesehatan di daerah tersebut melalui survei dan pemetaan kebutuhan masyarakat.

Pembangunan RSI Sultan Agung Banjarbaru dimulai pada tahun 2019, setelah seorang dermawan lokal mewakafkan lahan seluas ± 2 hektar untuk pengembangan fasilitas kesehatan berbasis Islam. Proses pembangunan dilakukan secara bertahap dengan dukungan penuh dari berbagai pihak, baik dari internal yayasan maupun dari mitra strategis seperti pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan profesional di bidang medis dan konstruksi. Setelah melalui proses pembangunan selama kurang lebih dua tahun, rumah sakit ini diresmikan dan mulai beroperasi pada 4 Januari 2021.

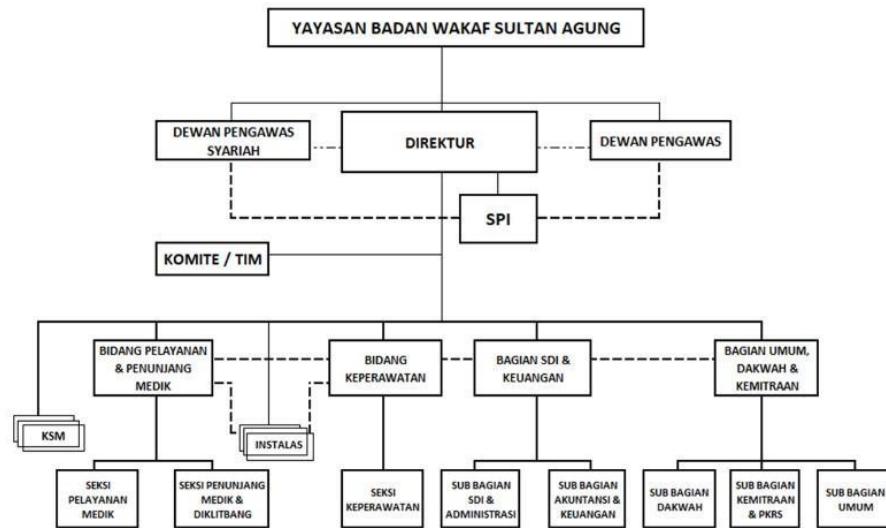
RSI Sultan Agung Banjarbaru didirikan untuk memberikan layanan medis dan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam praktik medis. YBWSA menetapkan bahwa rumah sakit ini akan menjadi "Rumah Sakit Syariah" dalam setiap tahapan perencanaannya. Ini berarti bahwa rumah sakit ini akan mengintegrasikan prinsip *maqāṣid al-sharī‘ah* dalam pelayanan kesehatan, sehingga seluruh prosesnya, dari manajemen, pelayanan pasien, hingga pengelolaan sumber daya manusia, berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam.

Sejak diresmikan, RSI Sultan Agung Banjarbaru telah berkembang menjadi rumah sakit tipe C yang menyediakan berbagai layanan dasar dan spesialis, serta menjadi rujukan regional untuk layanan kesehatan Islami. Tidak hanya melayani pasien umum dan peserta BPJS Kesehatan, RSI Sultan Agung Banjarbaru juga aktif menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan dan lembaga dakwah untuk

menyelenggarakan pelatihan, seminar, serta kegiatan sosial-keagamaan yang mendukung penguatan spiritualitas dalam dunia medis.

Dengan demikian, pendirian RSI Sultan Agung Banjarbaru bukan hanya merupakan ekspansi fisik dari YBWSA, tetapi juga merupakan bagian dari misi besar untuk mewujudkan pelayanan kesehatan yang *rahmatan lil 'ālamīn*, yang mengedepankan aspek profesionalisme, etika, dan spiritualitas dalam satu kesatuan pelayanan yang utuh.

Gambar 4.2 SOTK RSI-SA Banjarbaru



3. Visi, Misi, *Core Values* dan kinerja pelayanan RSI Sultan Agung

Banjarbaru

a. Visi

Rumah Sakit Pendidikan Islam Terkemuka dalam Pelayanan Kesehatan, Pendidikan dan Pembangunan Peradaban Islam menuju Masyarakat sehat sejahtera yang dirahmati Allah.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang selamat menyelamatkan dijawai semangat mencintai Allah menyayangi sesama.
2. Menyelenggarakan pelayanan pendidikan dalam rangka membangun generasi *khaira ummah*
3. Membangun peradaban Islam menuju masyarakat sehat sejahtera yang dirahmati Allah.

c. Core Values (Nilai Inti)

a. Integritas

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ إِنَّ الْبِرِّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ.

“Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan dan kebaikan itu membimbing ke surga.”(HR. Bukhari dan Muslim)⁵⁵

Menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan menekankan prinsip kejujuran, kepercayaan, dan keterbukaan.⁵⁶

⁵⁵ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Šaḥīḥ Al-Bukhārī*, *Kitāb al-Adab* (Riyadh: Dāruṣṣalām), 6094.

⁵⁶ *Budaya Rumah Sakit Islami* (Semarang: Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang), 4.

b. Profesional

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ اتَّمَنَكَ وَلَا تَحْنُنْ مَنْ حَانَكَ

Tunaikanlah amanah orang yang mempercayaimu dan janganlah engkau

mengkhianati orang yang telah mengkhianatimu.”⁵⁷(HR. Tirmidzi)⁵⁸

c. Kasih Sayang

وَابْتَغِ فِيمَا أَتَيْكَ اللَّهُ الدَّارُ الْآخِرَةُ وَلَا تَنْسِ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ وَلَا تَنْبِغِ الْفَسَادُ فِي الْأَرْضِ لِأَنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“ *Dan sayangilah manusia sebagaimana Allah sayang kepadamu*”(QS Al-

Qashash:77)

Memberikan layanan yang berlandaskan kasih, kepedulian, dan keinginan

untuk selalu memenuhi kepuasan pelanggan.

d. Kerjasama

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“ *Orang mukmin itu bagi mukmin lainnya seperti bangunan, sebagaimana menguatkan sebagian yang lain. Kemudian Nabi Muhammad menggabungkan kedua jari-jari tangannya.*” (HR. Bukhari, Muslim dan an-Nasai)⁵⁹

Keinginan untuk melaksanakan pekerjaan secara sinergis, bersama-sama, dan melalui komunikasi yang intens agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

⁵⁷ *Budaya Rumah Sakit Islami* (Semarang: Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang), 5.

⁵⁸ Muhammad ibn ‘Isā al-Tirmidī, *Sunan Al-Tirmidī, Kitāb al-Birr Wa al-Šilah* (Beirut: Dār al-kutub al-‘Ilmiyyah, 2008).no 1264

⁵⁹ An Naisaburi, Al-Imam AbuL Husain Muslim bin Al Hajjaj Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Shahih Muslim* (Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1971).2585

e. Inovatif

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا هُمْ
مِنْ دُوْنِهِ مِنْ وَالٰ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka.” (QS. Ar-Ra'd:11)

Menghasilkan gagasan-gagasan kreatif yang mampu meningkatkan kualitas dan produktivitas secara berkelanjutan dengan orientasi pada perbaikan terus-menerus.

4. Kinerja Pelayanan

Poli/Ruang	2025-Jan	2025-Feb	2025-Mar	Grand Total
Anak	689	689	645	2023
Andrologi	24	21	13	58
Bedah	270	252	241	763
Bedah Anak	52	43	16	111
Bedah Mulut	184	211	159	554
Gastroenterologi - Hepatologi	16	27	17	60
Gigi	28	21	21	70
Ginjal - Hipertensi	5	7	14	26
Gizi Klinik	13	11	4	28
Jantung	603	553	482	1638
Jiwa	97	122	114	333
Konservasi Gigi	130	172	113	415
Kulit Kelamin	119	120	73	312
Mata	698	684	416	1798
Mata - Vitreo Retina	629	742	455	1826
Neurovaskular	3	4	3	10
Obgyn	766	671	689	2126
Orthodonti	18	24	17	59
Ortopedi	113	119	118	350
Paru	480	483	378	1341
Penyakit Dalam	1442	1528	1280	4250
Psikolog Klinis	2	2		4
Rehab Medik	1187	1216	1084	3487
Saraf	993	955	778	2726
THT	243	203	199	645
Umum	61	61	42	164
Urologi	677	581	606	1864
Grand Total	9542	9522	7977	27041

Gambar 4.3 Kinerja Pelayanan Poli pada RSI Sultan Agung Banjarbaru

Tabel di atas menampilkan jumlah kunjungan pasien pada berbagai poli di Rumah Sakit selama bulan Januari hingga Maret 2025. Secara keseluruhan, total kunjungan pada tiga bulan tersebut mencapai 27.041 kunjungan.

Pada level poli, Penyakit Dalam menjadi unit layanan dengan jumlah kunjungan tertinggi, yaitu 4.250 pasien, disusul oleh Rehab Medik sebanyak 3.487 pasien. Poli Jantung juga menunjukkan frekuensi kunjungan yang cukup tinggi dengan 1.638 kunjungan, sementara poli Psikologi Klinis dan Gastroenterologi–Hepatologi mencatat kunjungan paling sedikit, yakni masing-masing 8 dan 7 kunjungan dalam tiga bulan.

Jumlah kunjungan total mencapai 9.542 pada Januari, sedikit meningkat menjadi 9.522 pada Februari, dan turun menjadi 7.977 pada Maret. Beberapa poli mengalami perubahan besar. Obgyn memiliki jumlah kunjungan tertinggi pada Januari (766) dan kemudian menurun pada Maret (679). Saraf juga memiliki pola yang sama, dengan jumlah kunjungan tertinggi pada Januari (993) dan kemudian menurun pada Maret (778).

Poli-poli lain seperti Gigi, Gizi Klinik, dan Ortodonti mencatat jumlah kunjungan yang relatif rendah setiap bulan. Sementara itu, poli seperti Jiwa, Ortopedi, dan Urologi memiliki angka kunjungan menengah namun stabil.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diolah menjadi pembahasan berupa penjelasan. Data yang diperoleh disajikan secara deskriptif, yaitu dituangkan dalam bentuk uraian kata agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data yang disajikan mencakup Gambaran motivasi kesembuhan pasien di rumah sakit tersebut, serta strategi yang digunakan perawat rohani Islam untuk memotivasi pasien. Untuk lebih jelasnya mengenai penyajian data ini dapat dilihat pada uraian berikut,

a. Gambaran Motivasi Kesembuhan Pasien Pada Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru

Gambaran motivasi kesembuhan pasien berfokus pada kondisi pasien, yaitu bagaimana sikap, semangat keyakinan dan respon psikologis spiritual pasien dalam

menjalani proses penyembuhan. Dorongan internal dan eksternal yang muncul dalam pasien untuk mencapai keadaan sehat dan terbebas dari penyakit, baik secara fisik maupun mental, dikenal sebagai motivasi kesembuhan. Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru, motivasi kesembuhan dipahami sebagai proses spiritual yang mencakup keyakinan kepada Allah Swt dan keinginan medis untuk pulih. Pasien yang sangat bersemangat untuk kesembuhan biasanya optimis, ikhlas menerima ujian, dan aktif mengikuti saran perawat dan bimbingan rohani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat Rohani Islam memberi pasien motivasi kesembuhan, yang digambarkan sebagai berikut:

1. Semangat Sembuh

Semangat semuh merupakan salah satu aspek penting yang mencerminkan motivasi pasien dalam menghadapi proses perawatan dan penyembuhan di RSI Sultan Agung Banjarbaru. Semangat ini tidak hanya berhubungan dengan dorongan untuk semuh secara fisik, tetapi juga melibatkan kekuatan spiritual, dukungan emosional serta pandangan hidup pasien terhadap sakit yang dialaminya.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, dengan Ustazah Jannah bahwa *“biasanya dengan sentuhan itu dia terenyuh juwa mas ai, ada terkadang pasien itu yang terlihat putus asa, jadi kita rangkul, dengan dirangkul itu pasien merasa dekat dengan kita hanya kita masuk kependekannya tuh awal awal kan menanyai kenapa Pian? Kan awalnya itu menanyai dulu kiapa kondisi sidin.* (Ustadzah Jannah: B24-B28)

Hasil wawancara dengan Ustaz Hazmi juga menyatakan bahwa

Ustad Hazmi: “kita datang aja semangat bahagia, kita menjenguk aja senang bahagia. Kita datang mendoakan, bacakan alfatihah. Kita datang mendoakan aja senang, apalagi orang itu pendatang atau orang-orang merantau, kdd keluarga atau kawan atau misalkan ada anak, anaknya sibuk ketika siang anaknya bekerja kan belum bisa menjaga orang tuanya orang tuanya sendiri. Ketika kita jenguk mereka bahagia, merasa senang ada yang mengawani, mengajak ngobrol, seperti itu saja mereka senang apalagi kita nasehati, kasih semangat motivasi” (Ustaz Hazmi: B40-B48)

Motivasi kesembuhan pasien di RSI Sultan Agung Banjarbaru tampak melalui peningkatan semangat sembuh yang muncul setelah pasien mendapatkan pendampingan dari Perawat Rohani Islam. Semangat ini bukan sekadar dorongan untuk pulih secara fisik, tetapi juga menyangkut ketenangan batin, keyakinan spiritual, dan dukungan emosional yang diberikan selama proses perawatan. Pendekatan spiritual yang mengedepankan empati dan sentuhan kemanusiaan membantu pasien menata kembali persepsi mereka terhadap sakit sebagai bagian dari ujian hidup yang dapat dihadapi dengan lapang dan penuh harapan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semangat sembuh dapat tumbuh melalui sentuhan yang diberikan oleh perawat rohani. Ustazah Raudhatul Jannah menjelaskan bahwa sentuhan mampu membuat pasien terenyuh, sehingga kondisi emosional mereka berubah dari rasa putus asa menjadi lebih tenang dan terbuka. Melalui rangkulan tersebut, kedekatan antara perawat rohani dan pasien semakin tercipta, sehingga memudahkan proses interaksi dan pendalaman informasi terkait kondisi spiritual maupun psikologis pasien.

Informasi serupa juga diperkuat oleh pernyataan Ustaz Hazmi yang menegaskan bahwa kedatangan perawat rohani saja sudah memberikan kebahagiaan tersendiri bagi pasien, terutama mereka yang sedang dirawat jauh dari keluarga atau tidak memiliki pendamping. Doa, bacaan Al-Fatihah, dan obrolan ringan menjadi sumber ketenangan yang membantu pasien merasa diperhatikan dan disayangi. Pasien menjadi lebih bersemangat ketika diberikan motivasi dan nasihat yang meneguhkan harapan mereka akan kesembuhan. Dengan demikian, pendampingan spiritual terbukti memainkan peran penting dalam membangkitkan

optimisme dan semangat sembuh pasien sebagai bagian dari upaya holistik menuju pemulihan.

2. Dorongan Kesembuhan

Dorongan kesembuhan tidak hanya muncul dari kondisi fisik atau medis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek psikologis, emosional, dan spiritual yang menyertai pengalaman sakit pasien. Melalui dukungan yang diberikan oleh Perawat Rohani Islam, pasien mendapatkan kekuatan baru untuk menghadapi rasa sakit, menerima keadaan, serta memupuk keyakinan bahwa mereka mampu melalui proses penyembuhan dengan lebih tenang dan optimis.

Dalam hasil wawancara dengan Ustaz Hazmi, beliau menyatakan bahwa

“kita pahamkan bahwasanya rasa sakit, ujian itu semua dari Allah, yang kita lakukan adalah menempuh sebab sebab dari kesembuhan, tetapi yang menyembuhkan ya Allah. Maka dari itu mereka paham, oh iih usaha kita nih kada berdampak apa-apa, kita hanya menjalani syariat. Kata Nabi kan berobat lah, setiap penyakit pasti ada obatnya setelah itu berusaha. Nah itulah yang kita sampaikan agar mereka memahami esensi bahwa sakit itu adalah ujian dan ujian harus dihadapi bukan dihindari dan segala sesuatu ada sebab dan akibat. Sebab nya kesembuhan adalah berobat, tapi dampak hakiki yang sebenarnya itu dari Tuhan. Supaya mereka memahami lah bahwasanya jalani ai sakit nih, kada kawa ai kita menahan hujan kan gak bisa yang bisa kita lakukan ap, nikmatin aja hujannya, santai wallahu ’alam (Ustaz Hazmi B59-B71)



Gambar 4.4 Wawancara Bersama Ustaz Hazmi

Ustazah Hilal juga menyampaikan bahwa

“karena jar Nabi kalo sakit tuh berobat, artinya kita sudah berusaha bu ai dan menjalankan syariat juwa kalo sakit berobat, bukan hanya bertele-tele dirumah aja, pian masih sembahyang juwa, pian intinya masih percaya insya Allah pian mudah-mudahan lekas sembuh.Nah kadang orang sakit nih disambat mudahan lekas sembuh itu gin buhan sidin sudah optimis dah, kaya responnya inggih makasih banyak, terimakasihnya tuh lebih inggih terima kasih sudah didoakan, nah disitu sidin sudah mulai percaya aku nih pacang lekas sembuh nih, tawakal nih, karena jar kita juwa sidin tadi sudah berusaha kuat seluruh tenaga, jadi pian serahkan ja lagi lawan Allah, ,mudah-mudahan pian lekas sembuh” (Ustazah Hilaliah: B76-B89)

Dari hasil wawancara tersebut, dorongan kesembuhan pasien tidak hanya dibangun melalui kata-kata motivatif, tetapi lebih dalam melalui pemahaman maknawi tentang hakikat sakit dan proses berobat. Perawat Rohani Islam menekankan bahwa sakit adalah bagian dari ujian ilahi yang harus dihadapi dengan usaha dan ketundukan kepada Allah. Pemaknaan ini secara tidak langsung membantu pasien mengubah pola pikir mereka dari rasa takut atau putus asa menjadi sikap menerima dan berserah diri. Ketika pasien memahami bahwa

kesembuhan merupakan hasil perpaduan antara ikhtiar dan ketentuan Tuhan, mereka menjadi lebih tenang, lebih siap menjalani perawatan, dan lebih optimis terhadap proses penyembuhan yang sedang dijalani.

Selain itu, dorongan kesembuhan juga tumbuh dari penguatan spiritual yang mengajak pasien tetap beribadah, berdoa, dan menjaga hubungan dengan Allah meskipun sedang sakit. Nasihat yang disampaikan Ustazah Hilal, misalnya, mendorong pasien untuk tidak larut dalam keluhan, tetapi tetap menjalankan syariat dan menguatkan keyakinan bahwa usaha yang dilakukan akan membawa hasil. Respons positif pasien seperti rasa syukur, ucapan terima kasih, dan ekspresi optimisme menunjukkan bahwa mereka merasakan ketenangan dan keyakinan baru setelah mendapatkan pendampingan spiritual tersebut. Hal ini menjadi indikator penting bahwa pendekatan spiritual mampu menumbuhkan dorongan internal yang lebih kuat dibandingkan sekadar dukungan medis atau fisik.



Gambar 4.5 Dokumentasi bersama Para Perawat Rohani Islam

b. Strategi Perawat Rohani Islam Dalam Melakukan Pemberian Motivasi Kesembuhan Pasien Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru

Strategi Perawat Rohani Islam berfokus pada upaya dan tindakan Perawat Rohani Islam, yaitu pendekatan dan cara yang digunakan untuk memotivasi pasien, seperti pendekatan kekeluargaan, pemahaman hikmah sakit, perhatian Perawat Rohani Islam. Serta penanaman nilai sabar, tawakal dan optimisme.

1. Pendekatan Kekeluargaan

Pendekatan kekeluargaan merupakan salah satu strategi komunikasi dan pendampingan yang digunakan oleh Perawat Rohani Islam dalam membangun kedekatan emosional dengan pasien. Melalui pendekatan ini, hubungan antara perawat rohani dan pasien tidak hanya berlangsung sebagai interaksi profesional, tetapi berkembang menjadi relasi yang hangat, suportif, dan penuh empati layaknya keluarga. Pendekatan tersebut membantu pasien merasa diterima, dihargai, dan dipahami sehingga memunculkan rasa aman serta kenyamanan selama menjalani proses penyembuhan. Dalam konteks Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru, pendekatan kekeluargaan menjadi pondasi penting dalam membentuk iklim pelayanan spiritual yang humanis dan efektif.

Hasil wawancara dengan Ustaz Fahmi selaku Perawat Rohani Islam beliau menjelaskan:

“Kalo dalam pelayan Islam, itu tidak memandang pasien atau pendatang dari manapun, karena yang diperlukan ketika kita mendatangi pasien tuh bagaimana rasa simpati kita terhadap orang yang sakit, otomatis kan kita menganggap orang yang sakit tuh sebagai keluarga, jadi mereka itu merasa “oh aku ini diperhatikan disini” apalagi pasien nya itu pendatang artinya tidak ada keluarga, disitu kita bisa memberikan bimbingan spiritual baik itu dari motivasi orang sakit, memberikan doa-doa harapan kita sebagai rohaniawan kepada pasien itu bisa menerima motivasi yang diberikan, kita bawai berdzikir dan berdoa

bersama. Cuman apabila kita tidak ada rasa kekeluargaan kepada pasien itu maka motivasi yang diberikan itu hanya sekedar lewat saja” (Ustaz Fahmi : B15-B27)

Hasil wawancara dari pertanyaan “Apa tantangan dalam menerapkan pendekatan kekeluargaan terhadap pasien yang baru kenal?” dengan Ustaz Hazmi selaku Perawat Rohani Islam beliau menjelaskan:

Ustaz Hazmi: “Setiap orang kan berbeda beda ya ada yang ketika didatangi itu welcome dia merasa senang lah ketika didatangi oleh orang sakit, tapi ada juga orang yang kadang karena sakit ini tidak mau diganggu jadi ingin mendapatkan ketenangan lah intinya tidak mau diganggu siapa-siapa. Paling tantangannya itu, orang sakit ingin istirahat. Maka dari itu tantangan kita ialah supaya apa yang kita sampaikan ini masuk yaitu motivasi rohani dengan kita mengingatkan sholat, dzikir dan lain sebagainya. Orang sakit lemah kan iman nya, iya kita kuatkan supaya kembali kepada Allah, sholatnya tetap dijaga, tetap kita dengan rasa kekeluargaan tadi secara sopan (Ustaz Hazmi:B12-B22)

Pendekatan kekeluargaan bukan hanya menjadi metode komunikasi, tetapi juga menjadi landasan emosional yang menentukan keberhasilan bimbingan spiritual di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru. Para perawat rohani berupaya menciptakan suasana interpersonal yang hangat dan tidak berjarak, sehingga pasien dapat menerima motivasi, doa, dan edukasi keagamaan dengan lebih terbuka. Meski demikian, pendekatan ini tidak selalu berjalan tanpa hambatan karena kondisi psikologis dan responsivitas setiap pasien berbeda. Oleh sebab itu, sensitivitas, empati, serta kemampuan membaca situasi menjadi kunci bagi perawat rohani untuk menyesuaikan cara pendekatan agar tetap efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kekeluargaan berperan penting dalam memperkuat hubungan spiritual antara perawat rohani dan pasien, sekaligus mendukung proses penyembuhan melalui rasa nyaman, penghargaan, dan kehadiran yang menenangkan.



Gambar 4.6 Proses Bimbingan Rohani Islam oleh Petugas Rohani Islam

2. Pemahaman Hikmah Sakit

Hasil wawancara dari pertanyaan “apa yang anda sampaikan terhadap pasien terkait hikmah dibalik sakit” dengan Ustaz Hazmi selaku Perawat Rohani Islam beliau menjelaskan:

Yang pertama otomatis kita menanyakan keadaannya, keadaannya bagaimana, kondisinya, sakitnya apa itu kita tanyakan supaya kita merasakan bentuk rasa empati kita merasakan apa yang mereka rasakan. Lalu lah kita motivasi dengan mengingatkan bahwa sakit itu ujian, sakit itu penggugur dosa kemudian sakit itu pengangkatan derajat seorang hamba. Kemudian tetap kita diingatkan untuk terus berdzikir, sholat ataupun kita bantu dengan fiqih-fiqih pasien misalnya pasien tabu dengan tayamum atau kada bisa tayamum, kemudian diajarkan tayamum, diajarkan sholat dalam keadaan duduk atau berbaring dan sebagainya. Pada intinya motivasi spiritual, dzikir, mengingatkan sholat kemudian fiqih-fiqih pasien yang mereka kurang begitu memahami. (Ustaz Hazmi: B25-B37)



Gambar 4.7 Tempat Dan Pasir Nya Untuk Bertayamum Beserta Panduan Bertayamum Bagi Pasien Yang Tidak Bisa Berwudhu

Hasil wawancara dengan Ustazah Hilaliah selaku Perawat Rohani Islam beliau menjelaskan:

Kurang lebih seperti ustaz hazmi tadi pada intinya kalo lagi sakit kadang pasien itu mau diedukasi masalah ibadah saja bukan tentang hikmah sakit. Kalo masalah hikmah dibalik sakitnya biasanya itu pasiennya yang dikunjungi itu nangis sidinnya nang kaya “kenapa yu ulun sakit ini, padahal anak anak ulun sakit juwa lawan suami ulun sakit juwa di rumah, kenapa jadi ulun umpat sakit juwa saat ini” kalo yang kyaitu sudah pasiennya yang pertama diparaki dulu pasiennya, selama kita mendekati itu bisa menggunakan seperti memusut-musut bahu atau lengan tangannya kemudian pasti disuruh sabar dulu bu lah namanya manusia pasti akan merasakan sakit. Kemudian kita edukasi dengan, mungkin dengan sakit ini pian disuruh untuk lebih mengingat sidin, karena saat kita sakit ini lemah, kdd lagi pertolongan selain pertolongan lawan Allah, Cuma kalo kita kada berdoa juwa segala macam, disitu pasti kita sadar. Nah mungkin disitu orang sakit akan lebih dekat dengan Allah. Ada jua mungkin sebelumnya orang kena musibah hanyar handak sholat, hanyar aja bertobat. Dari sakit itu titik poin nya dimana inya dekat lagi dengan Tuhan. Jadi mungkin banyak berdoa aja, banyak bersabar dan juwa kalau ada keluarganya bagus juwa untuk diedukasi jadi bisa jadi support lah misalnya mau sholat dibantu ketu nah. Pasti orang-orang yang minta nasehat dan segala macam itu mengisahkan keluarganya jadi sambil dinasehati ja”(Ustazah Hilaliah: B26-B48)

Hasil wawancara dengan Ustazah Jannah selaku Perawat Rohani Islam beliau menjelaskan:

Ustazah Jannah : sebenarnya kurang lebih yang disampaikan ustaz sama ustazah itu tapi “Pasien ketika kita visit itu pertama itu kita melakukan pendekatan dulu setelah itu yang paling terenyuh nya itu ketika didoakan itu tersentuh jadinya, didoakan kemudian setelah itu disampaikan dibalik ujian sakit itu ada hikmah dibaliknya, tersentuh biasanya pasien itu kalo kita doakan lalu kita berikan motivasi. Terkadang Pasien itu respon nya komunikatif responnya bagus dan ada juwa pasien itu kada tapi merespon ada juga jadi tergantung kita melihat situasi pasiennya itu kiapa (Ustazah Jannah: B12-B21)

Pemahaman hikmah di balik sakit merupakan salah satu fokus utama dalam strategi pendampingan spiritual yang dilakukan oleh Perawat Rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru. Temuan lapangan menunjukkan bahwa dalam setiap interaksi, perawat rohani mengarahkan pasien untuk melihat sakit bukan sekadar kondisi fisik yang melemahkan, tetapi sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang memiliki nilai dan pesan mendalam. Sikap ini membantu pasien mengubah cara pandang terhadap rasa sakit, dari sekadar beban menjadi peluang untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa sebagian pasien berada dalam kondisi emosional yang rentan merasa takut, sedih, atau mempertanyakan mengapa mereka harus mengalami sakit. Dalam keadaan seperti ini, perawat rohani mengarahkan pasien untuk menyadari bahwa sakit sering kali menjadi titik balik untuk kembali mengingat Allah, memperbanyak doa, serta memperkuat hubungan spiritual. Dengan cara ini, pasien diajak menyadari bahwa sakit tidak selalu membawa keburukan, melainkan dapat menjadi jalan untuk mendapatkan ketenangan batin, kedekatan spiritual, dan pemulihan diri secara lebih holistik.

Hasil wawancara dari pertanyaan “Pengalaman pasien berubah menjadi syukur setelah diberi pemahaman tentang hikmah sakit” dengan Ustazah Hilaliah selaku Perawat Rohani Islam beliau menjelaskan:

“Contohnya habis didoakan, kalo mungkin doa bahasa Indonesia masih biasa, tapi kan kita pakainya doa yang bahasa Arab, jadi kaya keluarganya mendengar nih, kita bisa sama-sama berdoa bu lah pa lah demi kesembuhan ibunya dicepatkan sembuhnya, disabarkan keluarganya, jadi sidin tuh nih karena sidin merasa nih padahal kita kada kenal nih, tapi orang mendoakan, itu biasanya paling kada buhan sidin mengucapkan terimakasih pang, terima kasih sudah didoakan, terimakasih atas masukannya segala macam, jadi habis tuh paling kalo ada apa-apa bu lah pencet aja bel nya, atau misalnya pian perlu bimbingan ibadah lebih lanjut, misalnya nih sidin lupa handak bimbingan thaharah handak tayamum atau misalnya handak curhat lagi jadi silahkan saja sampaikan ja ke perawat yang ada nanti perawatnya bilang ke kami jadi kami mendatangi lagi” (Ustazah Hilaliah: B51-B64)



Gambar 4.8 Wawancara Bersama Ustazah Hilaliah

Sikap syukur yang tumbuh pada pasien juga menunjukkan keberhasilan perawat rohani dalam mengubah perspektif pasien terhadap sakit. Jika sebelumnya sebagian pasien merasa cemas, bingung, atau mempertanyakan keadaan mereka, pendampingan rohani membantu mereka memahami bahwa sakit membawa banyak hikmah: pengampunan dosa, peningkatan derajat, dan kesempatan untuk kembali

mengingat Allah. Kesadaran ini membuat pasien lebih mampu bersabar, berserah diri, dan pada akhirnya bersyukur atas setiap proses yang mereka jalani.

Pemahaman mengenai hikmah di balik sakit menjadi salah satu aspek penting dalam pelayanan spiritual yang diberikan oleh Perawat Rohani Islam. Penekanan pada nilai-nilai seperti kesabaran, pengampunan dosa, peningkatan derajat, serta kesempatan untuk kembali mendekat kepada Allah menjadi pesan utama yang terus disampaikan. Para perawat rohani tidak hanya memberikan nasihat secara verbal, tetapi juga menghadirkan empati melalui sentuhan, doa, serta pendampingan ibadah yang sesuai dengan kondisi pasien. Pendekatan ini terbukti mampu menyentuh sisi emosional pasien, membantu mereka menerima kondisi sakit dengan lebih ikhlas, dan bahkan menumbuhkan rasa syukur setelah merasakan dukungan spiritual yang diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang hikmah sakit berperan signifikan dalam memperkuat ketenangan batin, meningkatkan keikhlasan, dan membangun kesadaran spiritual pasien selama proses penyembuhan.

3. Perhatian Perawat Rohani Islam

Hasil wawancara dari pertanyaan “Apa bentuk perhatian kecil yang sering anda lakukan dan menurut anda berdampak besar terhadap pasien” dengan Ustaz Hazmi selaku Perawat Rohani Islam beliau menjelaskan?

kita datang aja semangat bahagia, kita menjenguk aja senang bahagia. Kita datang mendoakan, bacakan alfatihah. Kita datang mendoakan aja senang, apalagi orang itu pendatang atau orang orang merantau, kdd keluarga atau kawan atau misalkan ada anak, anaknya sibuk ketika siang anaknya bekerja kan belum bisa menjaga orang tuanya orang tuanya sendiri. Ketika kita jenguk mereka bahagia, merasa senang ada yang mengawani, mengajak ngobrol, seperti itu saja

mereka senang apalagi kita nasehati, kasih semangat motivasi (Ustaz Hazmi:B40-B48)

Hasil wawancara dari pertanyaan “Apakah ada penolakan pasien ketika dimotivasi” dengan Ustaz Hazmi selaku Perawat Rohani Islam beliau menjelaskan:

Ustaz Hazmi: “Alhamdulillah ga ada sampai sekarang mengalami penolakan orang dalam dimotivasi” Jadi menerima seberataan “menerima itu kita kada tahu lah, kita kada tahu inya menerima atau kada tapi tugas kita hanya menyampaikan, tapi selama yang kita lihat alhamdulillah responnya positif dan tidak ada adanya penolakan” (Ustaz Hazmi:B50-B55)

Perhatian kecil yang diberikan oleh Perawat Rohani Islam seringkali menjadi faktor berarti bagi kenyamanan dan ketenangan pasien. Kehadiran perawat rohani yang ramah, memberikan doa, mengajak berbicara, serta menunjukkan empati sederhana telah mampu menumbuhkan rasa dihargai dan ditemani, terutama bagi pasien yang jauh dari keluarga atau tidak memiliki pendamping selama dirawat. Meskipun bentuk perhatian tersebut tampak sederhana, namun dampaknya sangat besar dalam membangun suasana emosional yang positif bagi pasien. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa pasien pada umumnya memberikan respons positif terhadap motivasi dan bimbingan yang disampaikan. Tidak adanya penolakan yang signifikan mengindikasikan bahwa pendekatan yang dilakukan para perawat rohani sudah sesuai dengan kebutuhan spiritual dan psikologis pasien. Dengan demikian, perhatian kecil yang dibarengi dengan ketulusan dan empati menjadi bagian penting dalam pelayanan spiritual yang efektif di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru.

4. Kesabaran, Tawakal dan Optimisme

Hasil wawancara dari pertanyaan “Apa bentuk dorongan yang anda berikan agar pasien tetap optimis terhadap kesembuhan” dengan Ustaz Hazmi beliau menjelaskan:

Ustaz Hazmi: “kita pahamkan bahwasanya rasa sakit, ujian itu semua dari Allah, yang kita lakukan adalah menempuh sebab-sebab dari kesembuhan, tetapi yang menyembuhkan ya Allah. Maka dari itu mereka paham, oh ihsusnya kita nih kada berdampak apa-apa, kita hanya menjalani syariat. Kata Nabi kan berobatlah, setiap penyakit pasti ada obatnya setelah itu berusaha. Nah itulah yang kita sampaikan agar mereka memahami esensi bahwa sakit itu adalah ujian dan ujian harus dihadapi bukan dihindari dan segala sesuatu ada sebab dan akibat. Sebabnya kesembuhan adalah berobat, tapi dampak hakiki yang sebenarnya itu dari Tuhan. Supaya mereka memahami lah bahwasanya jalani aii sakit nih, kada kawa aii kita menahan hujan kan gak bisa yang bisa kita lakukan ap, nikmatin aja hujannya, santai wallahu’alam (Ustaz Hazmi:B59-B71)

Penjelasan Ustaz Hazmi menunjukkan bahwa salah satu inti dari pelayanan rohani Islam adalah menumbuhkan optimisme pasien melalui pemahaman teologis yang benar tentang sakit dan kesembuhan. Optimisme yang dibangun bukan sekadar rasa percaya diri, tetapi keyakinan spiritual bahwa setiap ujian yang datang memiliki hikmah, serta bahwa Allah selalu menyediakan jalan keluar dan kesembuhan bagi hamba-hamba-Nya. Dengan mengajak pasien untuk melihat sakit sebagai bagian dari ketentuan Allah yang penuh makna, perawat rohani berusaha memindahkan fokus pasien dari keluhan menuju penerimaan aktif.

Optimisme ini juga ditanamkan melalui dorongan agar pasien tetap berusaha menempuh sebab-sebab kesembuhan, tetapi sekaligus menyerahkan hasil akhir kepada Allah. Cara ini membuat pasien merasa memiliki kendali dalam proses penyembuhan melalui ikhtiar medis namun tetap tenang karena hasilnya berada dalam kuasa Tuhan. Ketenangan inilah yang menjadi fondasi munculnya optimisme

sehat: keyakinan bahwa setiap usaha akan bernilai dan bahwa Allah tidak membebani seseorang diluar batas kemampuannya.

Hasil wawancara dari pertanyaan Apakah anda menggunakan kisah inspiratif atau dalil dalam menumbuhkan optimisme pasien? dengan Ustazah Hilaliah selaku Perawat Rohani Islam beliau menjelaskan:

Ustazah Hilal: “untuk kisah inspiratif untuk saat ini belum pernah pang menyampaikan kisah inspiratif langsung ke pasien, kalau menyampaikan kisah kan itu perlu waktu yang lebih lama kayaknya juga lah. Cuman nang kaya dalil dalil kan bisa, kaya dari Al-Qur'an atau hadis yang tidak memakan waktu lama. Meskipun sedikit ayat Al-Quran kan, kadang pasien tidak terlalu paham terlalu panjang yang penting itu di artinya. (Ustazah Hilaliah: B67-B73)

Hasil wawancara dari pertanyaan”Apa bentuk motivasi yang diberikan agar bisa sabar, tawakal dan optimisme?” dengan Ustazah Hilaliah selaku Perawat Rohani Islam beliau menjelaskan:

Ini mirip-mirip pertanyaan pian tadi “kita tadi kan misalnya sudah menyampaikan hikmahnya segala macam, karena jar Nabi kalo sakit tuh berobat, artinya kita sudah berusaha bu ai dan menjalankan syariat juwa kalo sakit berobat, bukan hanya bertele-tele dirumah aja, pian masih sembahyang juga, pian intinya masih percaya insya Allah pian mudah-mudahan lekas sembuh.Nah kadang orang sakit nih disambut mudahan lekas sembuh itu gin buhan sidin sudah optimis dah, kaya responnya inggih makasih banyak, terimakasih nya tuh lebih inggih terima kasih sudah didoakan, nah disitu sidin sudah mulai percaya aku nih pacang lekas sembuh nih, tawakal nih, karena jar kita juga sidin tadi sudah berusaha kuat seluruh tenaga, jadi pian serahkan ja lagi lawan Allah, ,mudah-mudahan pian lekas sembuh (Ustazah Hilaliah:B76-B89)

Penjelasan Ustazah Hilaliah menggambarkan bahwa tawakal menjadi salah satu fondasi spiritual yang terus ditanamkan perawat rohani kepada pasien dalam proses penyembuhan. Tawakal dipahami bukan sebagai sikap pasif, melainkan langkah lanjutan setelah pasien menjalankan seluruh ikhtiar medis dan usaha yang

diperbolehkan syariat. Dalam konteks pelayanan rohani di RSI Sultan Agung Banjarbaru, tawakal diajarkan sebagai bentuk penyerahan diri secara penuh kepada Allah setelah upaya maksimal ditempuh. Hal ini terlihat dari cara perawat rohani menegaskan bahwa pasien sudah “berusaha kuat seluruh tenaga”, sehingga tahap berikutnya adalah bersandar kepada Allah untuk menetapkan hasil akhirnya.

Melalui pendekatan komunikasi yang lembut dan empati, perawat rohani menuntun pasien untuk menyadari bahwa penyembuhan bukan hanya proses fisik, tetapi juga perjalanan spiritual. Ketika pasien diajak untuk berserah diri, mereka mulai merasakan ketenangan batin yang membantu meredakan kecemasan dan ketakutan terhadap kondisi sakit. Dorongan doa baik dari perawat maupun respons positif pasien menjadi media yang menguatkan rasa tawakal tersebut. Kalimat seperti “mudahan lekas sembuh” atau “terima kasih sudah didoakan” menandai tumbuhnya keyakinan bahwa Allah akan memberikan yang terbaik setelah semua usaha dilakukan.

Penguatan sikap sabar, tawakal, dan optimisme menjadi salah satu fokus utama dalam pelayanan spiritual para Perawat Rohani Islam. Pendekatan yang digunakan berpusat pada pemahaman teologis bahwa sakit merupakan ujian dari Allah yang harus dijalani dengan ikhtiar dan keyakinan. Penjelasan mengenai hubungan sebab-akibat antara usaha berobat dan ketentuan Allah membantu pasien menginternalisasi bahwa kesembuhan bukan hanya proses medis, tetapi juga proses spiritual. Selain itu, penggunaan dalil dari Al-Qur'an dan hadis, meskipun disampaikan secara singkat, mampu memberikan ketenangan dan menguatkan keyakinan pasien. Respons positif yang muncul, seperti ucapan terima kasih serta

peningkatan rasa percaya diri untuk sembuh, menunjukkan bahwa dorongan ini efektif menumbuhkan harapan dan sikap pasrah yang konstruktif. Temuan ini menegaskan bahwa bimbingan spiritual berperan penting dalam membentuk keseimbangan emosional pasien, sehingga mereka mampu memandang sakit dengan lebihikhlas dan optimis selama menjalani proses penyembuhan.

C. Pembahasan

1. Gambaran Motivasi Kesembuhan Pasien Pada Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru

Motivasi kesembuhan merupakan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan pasien untuk berupaya kembali pulih dari kondisi sakit yang dialaminya. Motivasi ini meliputi keinginan, semangat, dan optimisme yang muncul dari dalam diri pasien maupun rangsangan yang diberikan oleh lingkungan, seperti tenaga kesehatan, keluarga, dan pendamping spiritual. Dalam konteks psikologi kesehatan, motivasi kesembuhan dipandang sebagai faktor penting yang mempengaruhi perilaku pasien dalam menjalani perawatan, kepatuhan terhadap terapi, serta daya tahan mental dalam menghadapi gejala sakit.

Dari sudut pandang spiritual Islam, motivasi untuk kesembuhan tidak hanya terkait dengan upaya medis, tetapi juga dengan keyakinan religius bahwa kesembuhan berasal dari Allah. Oleh karena itu, dukungan spiritual seperti doa, nasihat agama, dzikir, dan memahami ujian sakit dapat membantu pasien mendapatkan lebih banyak kekuatan psikologis. Motivasi ini membantu pasien terus berusaha sambil berharap pada rahmat dan pertolongan Allah.

Berdasarkan teori yang dijelaskan dalam Kajian Teori, Motivasi kesembuhan pasien adalah dorongan atau kekuatan yang tumbuh dari dalam diri seorang yang membuat seseorang menjadi lebih bersemangat dan mempunyai kekuatan untuk menghadapi masalah-masalah yang terdapat dalam lingkungan.

Hal ini dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purhadi, Nur Zuli Fitriana dan Lely Resky Dwi Oktaviana (2024) dalam jurnalnya yang berjudul *“Hubungan Motivasi Kesembuhan Dengan Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien Dm Di Puskesmas Godong I Kabupaten Grobogan”*. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Terdapat Hubungan Motivasi Kesembuhan Dengan Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Godong I Kabupaten Grobogan. Artinya dimana semakin tinggi motivasi kesembuhan maka semakin cepat proses penyembuhan luka pada pasien Penderita Diabetes Mellitus dan sebaliknya, semakin rendah motivasi kesembuhan, maka semakin lambat penyembuhan luka pada pasien Diabetes Mellitus.

Motivasi untuk sembuh adalah faktor yang mendorong seseorang bertindak dengan cara tertentu untuk mencapai kesembuhan. Dengan kata lain, motivasi sembuh merupakan kondisi mental yang memicu tindakan dan memberikan energi untuk mencapai tujuan kesembuhan. Motivasi ini dapat muncul melalui berbagai rangsangan, dan rangsangan tersebut akan menumbuhkan dorongan yang menjadi pendorong utama dalam upaya mencapai kesembuhan.⁶⁰

⁶⁰ Purhadi Purhadi And Nur Zuli Fitriana, “Hubungan Motivasi Kesembuhan Dengan Proses Penyembuhan Luka Pada Pasien Dm Di Puskesmas Godong I Kabupaten Grobogan,” *The Shine Cahaya Dunia Ners* 9, No. 02 (2024): 37

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi kesembuhan memiliki peran yang sangat signifikan terhadap keberhasilan proses penyembuhan pasien. Temuan ini sekaligus mempertegas bahwa aspek psikologis, khususnya motivasi internal pasien, berpengaruh langsung pada efektivitas terapi dan percepatan pemulihan fisik. Ketika pasien memiliki motivasi yang baik, mereka cenderung lebih patuh terhadap anjuran medis, lebih optimis menjalani proses perawatan, serta memiliki ketahanan emosional yang lebih stabil dalam menghadapi penyakit. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat menghambat proses pemulihan karena pasien kurang memiliki dorongan untuk berusaha, mudah mengalami stres, dan cepat merasa putus asa.

2. Strategi Perawat Rohani Islam Dalam Melakukan Pemberian Motivasi Kesembuhan Pasien Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru

Perawat Rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun, menguatkan, dan mempertahankan motivasi kesembuhan pasien. Peran ini tidak hanya berkaitan dengan tugas spiritual formal, tetapi juga bagian dari upaya holistik untuk mendampingi pasien dalam menghadapi kecemasan, rasa sakit, dan tekanan psikologis selama masa perawatan. Dalam konteks pelayanan keperawatan Islami, pendekatan spiritual dipandang sebagai elemen penting yang dapat meningkatkan optimisme, ketenangan batin, serta kesiapan pasien dalam menjalani proses penyembuhan. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan didasarkan pada pemahaman bahwa kondisi mental dan spiritual pasien merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas terapi medis dan keberhasilan pemulihan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, strategi perawat rohani Islam dalam memberikan motivasi kesembuhan kepada pasien di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru memperlihatkan pola yang konsisten dan terstruktur dalam membangun ketenangan batin pasien. Strategi yang ditemukan meliputi pendekatan kekeluargaan, pemberian pemahaman tentang hikmah sakit, pemberian perhatian spiritual oleh Perawat Rohani Islam, serta penanaman nilai kesabaran, tawakal, dan optimisme. Keempat strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pendampingan spiritual, tetapi juga merupakan bentuk dukungan psikologis yang berdampak pada meningkatnya motivasi kesembuhan pasien secara signifikan.

a. Pendekatan Kekeluargaan

Strategi penting dalam spiritual care/perawatan rohani adalah melibatkan keluarga sebagai bagian dari pendampingan yaitu pendekatan kekeluargaan. Keluarga berperan sebagai pendukung emosional dan spiritual, membantu memenuhi kebutuhan spiritual pasien, serta memberi dorongan moral dan rasa aman, sehingga memperkuat semangat dan motivasi kesembuhan

Penelitian Tuti Anggriani Utama dan Livi Rahma Dana Yanti berjudul "*Dukungan Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Di Ruang Icu Rsud Dr.M.Yunus Bengkulu*" menunjukkan bahwa 83% dari pasien mendapatkan dukungan keluarga untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa keluarga sangat menyadari kebutuhan spiritual pasien yang berada di ICU. Keluarga juga berpendapat bahwa spiritual memiliki makna religius karena melalui spiritual pasien dapat berdoa, mendapatkan semangat hidup, dan menerima rasa sakit yang mereka alami.

Kebutuhan spiritual merupakan aspek penting yang harus diperhatikan bagi pasien yang dirawat di ICU. Keluarga pasien memiliki mekanisme coping yang baik dalam memenuhi kebutuhan spiritual, misalnya dengan membaca doa untuk pasien saat jam kunjungan. Dari 30 keluarga yang menjadi responden, 25 di antaranya rutin memberikan doa bagi pasien. Hal ini karena sebagian besar keluarga pasien beragama Islam, sehingga dukungan spiritual dari keluarga sangat membantu pemenuhan kebutuhan spiritual pasien. Dukungan keluarga diberikan melalui motivasi, pengingat, dan bimbingan agar pasien tetap melaksanakan ibadah dan doa pada waktu kunjungan yang telah ditentukan. Berdoa dapat menimbulkan rasa damai dan tenang, yang membantu proses kesembuhan. Keadaan tenang membuat tubuh lebih rileks, termasuk pembuluh darah, sehingga memberikan efek positif bagi penyembuhan dan mencegah kondisi pasien menjadi lebih buruk.⁶¹

Oleh karena itu, semakin jelas bahwa pendekatan kekeluargaan yang digunakan oleh perawat rohani Islam sangat membantu pasien merasa nyaman dan tenang. Ketika perawat rohani memperlakukan pasien seperti anggota keluarga, dengan perhatian, salam, dan empati, pasien menjadi lebih mudah membuka diri, tenang, dan lebih siap untuk menerima pengobatan. Rasa keluarga ini membuat pendampingan spiritual lebih hangat dan bermakna.

Dengan mendekat kepada pasien secara manusiawi dan penuh kepedulian, perawat rohani tidak hanya memberikan nasihat keagamaan, tetapi juga menghadirkan suasana emosional yang membuat pasien merasa dihargai dan tidak

⁶¹ Tuti Anggriani Utama And Livi Rahma Dana Yanti, "Dukungan Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Di Ruang Icu Rsud Dr.M.Yunus Bengkulu," *Jurnal Vokasi Keperawatan (Jvk)* 2, No. 2 (2020): 4

sendirian. Hal ini tentu memperkuat motivasi kesembuhan dan kesiapan mental pasien untuk menjalani terapi dan pengobatan.

b. Pemahaman Tentang Hikmah Sakit

Pemahaman tentang hikmah sakit merupakan salah satu bentuk intervensi spiritual yang sangat penting dalam praktik pelayanan Perawat Rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru. Melalui pendekatan ini, perawat rohani tidak hanya membantu pasien menghadapi kondisi fisiknya, tetapi juga menuntun mereka untuk melihat sisi maknawi dari setiap ujian kesehatan yang dialami. Penyampaian pemahaman hikmah sakit dilakukan dengan cara memberikan penjelasan bahwa rasa sakit bukan sekadar musibah, melainkan bagian dari proses pembersihan jiwa, penguatan keimanan, serta bentuk kasih sayang Allah bagi hamba-Nya. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan ketenangan batin, meningkatkan penerimaan diri, serta memperkuat motivasi kesembuhan sehingga pasien mampu menjalani perawatan dengan sikap lebih sabar, ikhlas, dan optimis.

Dalam praktiknya di RSI Sultan Agung Banjarbaru, perawat rohani Islam menjelaskan bahwa setiap sakit yang dialami seorang mukmin memiliki nilai pahala dan penggugur dosa. Dengan cara ini, pasien diarahkan untuk memahami bahwa kondisi yang dialami bukan bertujuan melemahkan, tetapi mendidik jiwa agar lebih dekat kepada Allah. Pemahaman seperti ini terbukti mengurangi kecemasan pasien, meningkatkan ketenangan emosional, serta memperkuat kepercayaan diri mereka dalam menghadapi proses penyembuhan.

Senada dengan penelitian yang ditulis oleh Mohamad Zaenal Arifin berjudul *"Penyembuhan Masalah Spiritual Pasien di Rumah Sakit Melalui*

Pendekatan Komunikasi Spiritual Terapeutik Berbasis Al-Qur'an," langkah pertama yang dapat dilakukan oleh perawat dalam intervensi penyembuhan ini adalah mengajak pasien untuk berbicara tentang sakitnya secara terbuka dan santai. Beri pasien waktu leluasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tentang semua yang dirasakan dan dialaminya karena sakitnya. sementara perawat mendengarkan aktif dan merespon positif kepada pasien. Dalam konteks ini, maka penting untuk ditanamkan keyakinan pada diri pasien bahwa derita sakit yang dialaminya merupakan takdir yang telah ditentukan dan dipergilirkan pada dirinya. Dalam kapasitasnya sebagai hamba, pasien tidak dapat menolak ataupun menghindarinya. Karenanya, sikap terbaik pasien adalah mengikhlaskan semua yang terjadi, bersabar, tidak mengeluh, semakin mendekatkan diri dan berserah diri pada Allah Swt.

Pasien harus dimotivasi untuk mengandalkan pertolongan Allah Swt dalam masalah sakitnya, terus meminta kesembuhan kepada-Nya, dan terus berusaha menjalani pengobatan. Dia juga harus tetap fokus pada penyembuhannya. Karena, jika Dia memiliki kekuatan untuk menimpakan penyakit, Dia juga memiliki kekuatan untuk menghilangkan penyakit tersebut. Dia dapat melakukan apa pun yang Dia inginkan, termasuk menyembuhkan pasien.

Menurut beberapa perawat, intervensi keperawatan spiritual yang mereka lakukan memberikan perubahan pada perasaan, kondisi psikologis, dan perilaku pasien. Destyana menyatakan bahwa intervensi yang diberikan membawa pasien menuju kondisi yang lebih baik, seperti menjadi lebih tenang, mulai mau menjalankan ibadah kembali, serta menunjukkan perbaikan pada tingkat keparahan

penyakit. Perawat lain juga menyebutkan bahwa pasien menjadi lebih tenang dan ikhlas dalam menerima kondisinya, mampu berserah diri kepada Allah Swt, lebih mampu mengendalikan pikiran dan emosi negatif, serta lebih rajin beribadah. Pasien juga mengalami peningkatan keyakinan kepada Tuhan, berkurangnya rasa cemas, sering menangis karena menyesali dosa-dosanya sebelumnya, dan bertekad menjadi pribadi yang lebih baik jika diberikan kesembuhan.⁶²

Dengan demikian, pemahaman hikmah sakit yang diberikan oleh Perawat Rohani Islam tidak hanya berfungsi sebagai bentuk bimbingan spiritual, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam menumbuhkan ketenangan, penerimaan diri, serta kekuatan batin pasien selama menjalani masa perawatan. Intervensi ini terbukti memberikan dampak positif pada aspek psikologis dan spiritual pasien, sebagaimana terlihat dari perubahan emosi, perilaku religius, serta meningkatnya optimisme mereka terhadap proses kesembuhan. Setelah memahami bagaimana internalisasi makna sakit dapat memperkuat mental pasien, pembahasan selanjutnya akan menguraikan strategi lain yang digunakan perawat rohani dalam mendukung motivasi kesembuhan pasien di RSI Sultan Agung Banjarbaru.

c. Perhatian Perawat Rohani Islam

Perhatian perawat di RSI Sultan Agung Banjarbaru menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kenyamanan dan motivasi kesembuhan pasien selama menjalani perawatan. Bentuk perhatian ini tidak hanya diwujudkan melalui pelayanan medis, tetapi juga melalui pendekatan humanis dan spiritual yang

⁶² Mohamad Zaenal Arifin, “Penyembuhan Masalah Spiritual Pasien di Rumah Sakit Melalui Pendekatan Komunikasi Spiritual Terapeutik Berbasis Al-Qur'an,” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 2 (2022): 935.

menjadi ciri khas rumah sakit berbasis nilai-nilai Islam. Dalam konteks penelitian ini, perhatian perawat dipahami sebagai upaya nyata untuk menghadirkan rasa aman, didengar, dan dipedulikan, sehingga pasien merasa tidak menjalani proses penyembuhan seorang diri. Melalui hasil wawancara dan pengamatan lapangan, terlihat bahwa perhatian perawat memainkan peran signifikan dalam membangun keterhubungan emosional dan spiritual antara perawat dan pasien.

Berdasarkan penelitian dari Nur Isnaini Barokah dan Mafaaza Alhaqqi dengan judul *“Implementasi Layanan Bimbingan Rohani Pasien di Rumah Sakit Umum Siaga Medika Purbalingga”* Rohaniawan memiliki tugas untuk memberikan dukungan semangat kepada pasien serta mengingatkan mereka bahwa segala sesuatu berasal dari Sang Pencipta. Dengan pendekatan ini, pasien diajak untuk menerima kondisi dan bersikap legowo terhadap ujian sakit yang sedang dialami. Petugas secara aktif memberikan bimbingan melalui motivasi, penyuluhan, dan doa-doa. Selain itu, rohaniawan juga bertanggung jawab mengarahkan pasien agar lebih tegar, sabar, dan meyakini bahwa kesembuhan akan datang pada waktunya.⁶³

Temuan tersebut sejalan dengan realitas pelayanan rohani di RSI Sultan Agung Banjarbaru, di mana perhatian perawat tidak hanya berfokus pada tindakan spiritual, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan emosional pasien. Perawat rohani memberikan ruang bagi pasien untuk bercerita, mengungkapkan kekhawatiran, atau sekadar mendapatkan pendengar yang tulus. Kehadiran perawat

⁶³ Nur Isnaini Barokah and Mafaaza Alhaqqi, “Implementasi Layanan Bimbingan Rohani Pasien di Rumah Sakit Umum Siaga Medika Purbalingga,” *Assertive: Islamic Counseling Journal* 2, no. 1 (2023): 70,

yang empati dan responsif ini menjadi bentuk perhatian yang sangat bermakna, terutama bagi pasien yang sedang mengalami tekanan mental akibat rasa sakit, kecemasan, ataupun kondisi keluarga yang tidak stabil.

Selain memberikan motivasi dan penguatan spiritual, perhatian perawat rohani juga tampak melalui tindakan sederhana namun berdampak, seperti memeriksa kondisi emosional pasien sebelum memulai bimbingan, menenangkan pasien yang menangis, atau menyentuh bahu dan tangan pasien sebagai bentuk dukungan. Sentuhan humanis seperti ini berperan dalam menciptakan rasa aman dan kehangatan, sehingga pasien merasa lebih dihargai dan diperhatikan sebagai manusia, bukan sekadar penerima layanan medis.

Lebih jauh lagi, perhatian perawat rohani turut ditunjukkan melalui pendampingan ibadah pasien. Ketika pasien mengalami keterbatasan fisik, perawat dengan sabar membimbing cara tayamum, wudhu, atau salat sesuai kemampuan. Dukungan ini bukan hanya memenuhi kebutuhan spiritual pasien, tetapi juga memperlihatkan bahwa perawat benar-benar memperhatikan kebutuhan personal mereka. Hal ini membuat pasien merasa dimudahkan, dipedulikan, dan tidak dibiarkan menghadapi kondisi sakit sendirian.

Perhatian yang konsisten dan menyeluruh dari perawat rohani akhirnya menjadi faktor penting dalam meningkatkan optimisme dan semangat kesembuhan pasien. Ketika pasien merasa diperhatikan dan didampingi dengan tulus, muncul perasaan positif yang membantu mereka lebih menerima keadaan, lebih tenang dalam menjalani perawatan, dan lebih percaya bahwa kesembuhan dapat diraih.

Dengan demikian, perhatian perawat rohani dalam konteks ini bukan sekadar tugas layanan, tetapi merupakan bagian integral dari proses penyembuhan yang menyentuh hati, pikiran, dan spiritualitas pasien.

d. Kesabaran, Tawakal dan Optimisme

Kesabaran, tawakal, dan optimisme merupakan bagian penting dari strategi spiritual yang diterapkan oleh Perawat Rohani Islam di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru dalam mendampingi pasien menjalani proses penyembuhan. Ketiga nilai ini bukan hanya menjadi prinsip dasar dalam ajaran Islam, tetapi juga terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologis pasien ketika menghadapi rasa sakit dan berbagai ketidakpastian selama perawatan. Dalam praktiknya, perawat rohani berusaha menanamkan sikap sabar dalam menerima keadaan, mengajarkan tawakal sebagai bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, serta menumbuhkan optimisme agar pasien tetap memiliki harapan kuat untuk sembuh.

Senada dengan hasil jurnal dari Rahmayani, Sunah Sartika, Liatre Sindi Antika, Imelda yang berjudul “*Peran Spiritualitas Islam Dalam Proses Pemulihan Mahasiswa Pascacovid-19 Dari Aspek Kesehatan Mental Dan Fisik*” bahwa spiritualitas Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat penguatan mental dan ketenangan jiwa, tetapi juga sebagai bagian penting dalam menjaga dan memulihkan kondisi fisik. Implikasi dari temuan ini sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan program intervensi di lingkungan kampus, seperti pelatihan coping spiritual, penguatan dukungan komunitas keagamaan, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembinaan mahasiswa. Dengan

pendekatan yang holistik dan sistematis, pemilihan mahasiswa pasca COVID-19 dapat berjalan lebih efektif, sehingga kualitas kesehatan mental dan fisik mereka dapat kembali optimal dan mendukung keberhasilan akademik serta kehidupan sosial.

Keagamaan memiliki pengaruh yang kompleks dan beragam terhadap kesehatan mental mahasiswa. Tingkat keagamaan yang sehat dan moderat biasanya berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Mahasiswa yang menjalankan praktik keagamaan secara teratur, seperti berdoa, berdzikir, dan meditasi, cenderung memiliki ketenangan batin, rasa memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mendapatkan dukungan emosional yang kuat. Hal ini membuat mereka lebih mampu mengelola stres, kecemasan, dan tekanan akademik atau sosial yang dihadapi sehari-hari. Dukungan spiritual yang diperoleh dari aktivitas keagamaan tidak hanya memberikan rasa aman dan damai, tetapi juga membangun ketahanan mental sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi berbagai tantangan hidup secara realistis dan optimis.

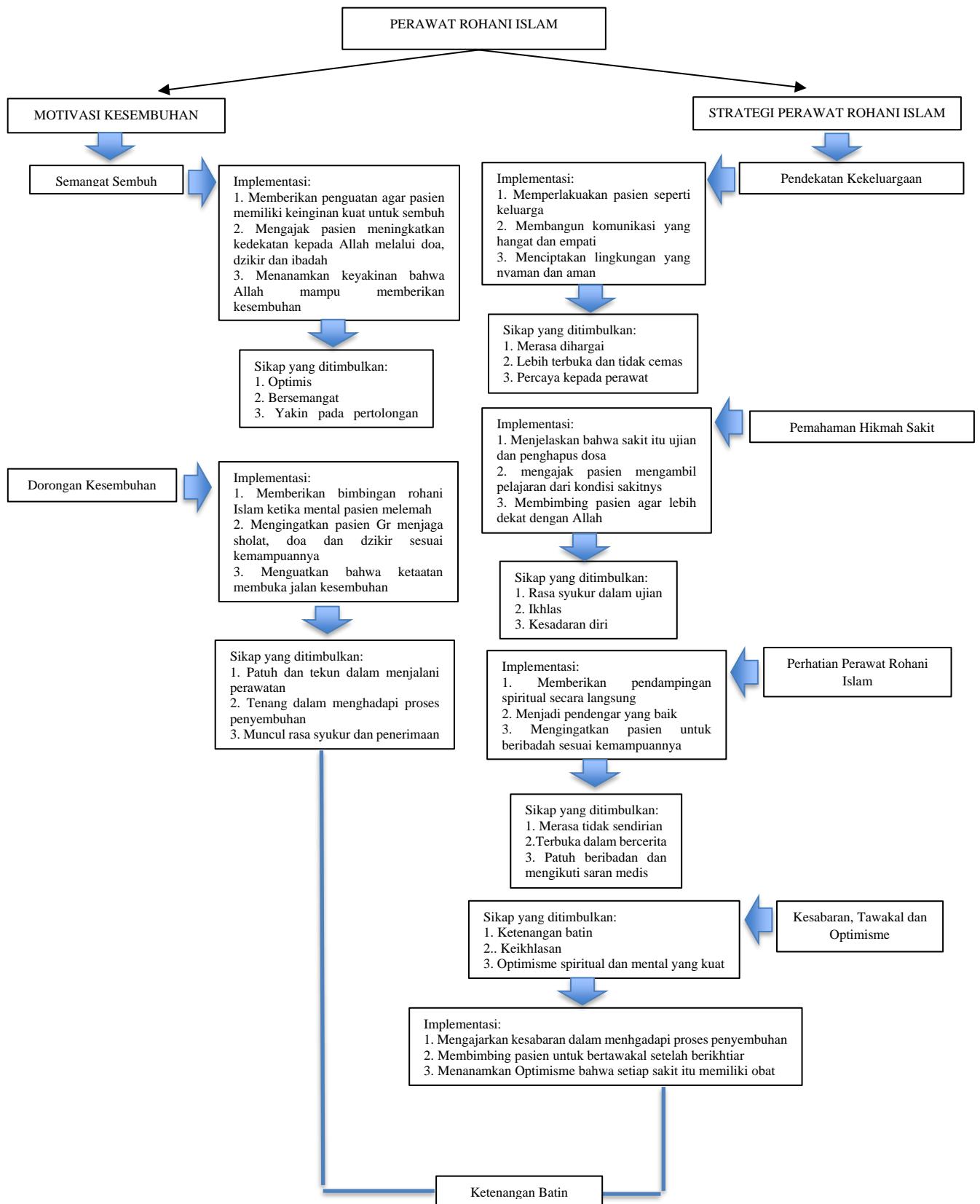
Pendekatan moderat dalam keagamaan memberikan solusi yang ideal bagi mahasiswa dalam menjaga kesehatan mentalnya. Pemahaman Islam wasathiyah yang menekankan keseimbangan (tawazun), sikap husnudzon (berprasangka baik), serta prinsip-prinsip seperti kesabaran (sabar) dan tawakal (ketawakalan) dapat menumbuhkan optimisme dan ketenangan batin. Selain itu, ajaran Islam yang mengedepankan toleransi, kasih sayang, dan keadilan juga memberikan landasan bagi mahasiswa untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan saling mendukung. Integrasi nilai-nilai keagamaan moderat ini ke dalam kehidupan

sehari-hari serta dalam kegiatan akademik dan sosial kampus dapat memperkuat ketahanan mental mahasiswa sekaligus mengurangi risiko gangguan kesehatan mental.⁶⁴

Maka dari itu kesabaran, tawakal, dan optimisme bukan hanya konsep spiritual yang diajarkan secara normatif, tetapi telah terbukti memiliki dampak nyata terhadap stabilitas emosional dan proses penyembuhan seseorang. Dalam konteks pendampingan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Banjarbaru, nilai-nilai ini memperkuat peran Perawat Rohani Islam sebagai fasilitator kesehatan spiritual yang membantu pasien tetap tegar, lapang dalam menerima ujian, serta memiliki harapan positif terhadap kesembuhan. Dengan mengintegrasikan pendekatan keagamaan yang moderat, hangat, dan aplikatif, strategi ini tidak hanya menenangkan jiwa pasien, tetapi juga menumbuhkan ketahanan psikologis yang menjadi pondasi penting dalam proses pemulihan. Dengan demikian, subbab ini menegaskan bahwa spiritualitas Islam memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kekuatan batin pasien dan mempercepat proses adaptasi mereka terhadap kondisi sakit yang sedang dialami.

⁶⁴ Sunah Sartika And Sindi Antika, *Peran Spiritualitas Islam Dalam Proses Pemulihan Mahasiswa Pascacovid-19 Dari Aspek Kesehatan Mental Dan Fisik*, 1, No. 1 (2025). No 13-14

STRATEGI PERAWAT ROHANI ISLAM DALAM MEMOTIVASI KESEMBUHAN PASIEN DI RSI SULTAN AGUNG BANJARBARU



D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, namun tetap diharapkan dapat menjadi acuan untuk praktik dan pengembangan selanjutnya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian sehingga mengakibatkan peneliti tidak bisa mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Jadwal Perawat Rohani Islam yang padat dan beragam membuat peneliti sulit menentukan waktu wawancaranya. Kondisi ini menyebabkan beberapa wawancara berlangsung singkat dan beberapa aspek penting tidak dapat digali secara lebih mendalam.
3. Peneliti tidak melakukan pendalaman terhadap kondisi psikologis atau proses perubahan secara langsung. Data tentang perubahan kondisi psikologis pasien terutama diperoleh dari persepsi Perawat Rohani Islam, sehingga gambaran tentang perubahan sikap pasien belum sepenuhnya lengkap.